

Pendidikan Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembelajaran Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Semangat Belajar Santri

M. Rofiqur Rahman¹, Ach. Zayyadi², Ilvan Sona Syaifillah³, Awan Al Farisi⁴, M. Ardi Firnanda⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia
Email Correspondensi: mrofiqurrahman7@gmail.com

ABSTRACT

Islamic boarding school education plays a strategic role in shaping students who are intellectually superior and spiritually mature, but in practice, learning the Qur'an is often faced with the problem of declining enthusiasm and motivation for students to learn. This PKM research aims to examine the effectiveness of internalizing Sufism values in learning the Qur'an through the study of the book Nurul Burhan as an effort to strengthen the enthusiasm for learning of students in Islamic boarding schools. The method used is descriptive qualitative research with a phenomenological-reflective approach, which relies on participatory observation, students' verbal reflections, activity documentation, and literature reviews as primary and secondary data sources. The results of the discussion indicate that the integration of Sufi values such as sincerity, patience, worship orientation, and purification of the soul in the study of the Qur'an is able to shift the learning patterns of students from mere routine memorization to learning that is spiritually meaningful. The research findings indicate an increase in intrinsic motivation of students characterized by enthusiasm for learning, reflective involvement, and the awareness that learning the Qur'an is part of a spiritual journey to get closer to God. The implications of this research indicate that a learning model based on the internalization of Sufi values has the potential to be a relevant pedagogical alternative for Islamic boarding schools in developing holistic, value-oriented, and sustainable Qur'an learning.

ABSTRAK

Pendidikan pesantren berperan strategis dalam membentuk santri yang unggul secara intelektual sekaligus matang secara spiritual, namun dalam praktiknya pembelajaran Al-Qur'an sering dihadapkan pada persoalan menurunnya semangat dan motivasi belajar santri. Penelitian PKM ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui kajian kitab Nurul Burhan sebagai upaya penguatan semangat belajar santri di pesantren. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis-reflektif, yang mengandalkan observasi partisipatif, refleksi lisan santri, dokumentasi kegiatan, serta telaah literatur sebagai sumber data primer dan sekunder. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai tasawuf seperti keikhlasan, kesabaran, orientasi ibadah, dan penyucian jiwa dalam kajian Al-Qur'an mampu menggeser pola belajar santri dari sekadar rutinitas hafalan menuju pembelajaran yang bermakna secara batiniah. Temuan penelitian mengindikasikan adanya peningkatan motivasi intrinsik santri yang ditandai dengan antusiasme belajar, keterlibatan reflektif, serta kesadaran bahwa belajar Al-Qur'an merupakan bagian dari perjalanan spiritual mendekati diri kepada

KEYWORDS:

Al-Quran; Education, Learning, Sufism, Student.

KATA KUNCI:

Al-Quran, Belajar, Pendidikan, Santri, Tasawwuf.

How to Cite:

“M. Rofiqur Rahman, Zayyadi, A., Syaifillah, I. S., Farisi, A. A., & Firnanda, M. A. (2025). PKM Pendidikan Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembelajaran Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Semangat Belajar Santri. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 185–194”

Allah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis internalisasi nilai tasawuf berpotensi menjadi alternatif pedagogis yang relevan bagi pesantren dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang holistik, berorientasi nilai, dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Salah satu inti pendidikan pesantren adalah pembelajaran Al-Qur'an, baik dalam bentuk tahfizh maupun pendalaman makna. Namun, keberhasilan proses tersebut sangat ditentukan oleh semangat dan motivasi belajar santri. Tanpa motivasi yang kuat, aktivitas menghafal dan memahami Al-Qur'an berpotensi menjadi rutinitas mekanis yang kehilangan ruh penghayatan, sehingga tujuan pendidikan pesantren sebagai ruang pembinaan iman dan akhlak tidak tercapai secara optimal (Hikmah & Fitriyani, 2025).

Dalam praktiknya, motivasi belajar santri merupakan aspek dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Motivasi berperan penting tidak hanya dalam memulai proses hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dalam menjaga konsistensi, ketekunan, dan daya tahan santri dalam menghadapi kesulitan belajar. Tantangan seperti kejenuhan, kesulitan mengingat ayat, serta tekanan emosional akibat target hafalan yang tidak tercapai kerap menjadi hambatan serius dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya didekati melalui metode teknis, melainkan membutuhkan penguatan dimensi batiniah santri (Yunus, 2025).

Secara teoretis, motivasi belajar dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan orientasi niat (niyyah), keikhlasan, dan kesadaran akan nilai ibadah dalam proses menuntut ilmu (Aiyub, 2024). Tasawuf sebagai disiplin keilmuan Islam menawarkan kerangka nilai yang menekankan penyucian jiwa, pengendalian diri, serta orientasi spiritual dalam setiap aktivitas, termasuk belajar. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawadhu', dan muhasabah menjadi fondasi penting dalam membangun motivasi intrinsik santri agar memandang belajar Al-Qur'an sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar kewajiban akademik atau target formal pesantren (Mutholingah, 2022).

Meskipun demikian, realitas di banyak pesantren mitra menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tersebut dengan praktik pembelajaran. Fokus pembelajaran Al-Qur'an sering kali masih menitikberatkan pada capaian kuantitatif hafalan, sementara aspek penghayatan nilai spiritual belum terinternalisasi secara sistematis. Akibatnya, semangat belajar santri cenderung menurun, ditandai dengan kejenuhan, kurangnya antusiasme, serta orientasi belajar yang bersifat formalistik. Hal ini mengindikasikan adanya gap pedagogis antara metode pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan spiritual santri sebagai subjek pendidikan pesantren (Prabowo, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani aspek kognitif dan spiritual santri. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini menawarkan internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui kajian kitab *Nurul Burhan* sebagai pendekatan alternatif. Novelty dari kegiatan ini terletak pada integrasi kajian tasawuf secara kontekstual ke dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, yang tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga menanamkan kesadaran ruhani melalui keteladanan guru, suasana ibadah, dan refleksi makna belajar (Arif et al., 2025).

Permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan ini adalah rendahnya motivasi dan semangat belajar santri dalam pembelajaran Al-Qur'an serta keterbatasan model pedagogis yang mampu menyentuh dimensi batin santri. Oleh karena itu, tujuan PKM ini adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui kajian kitab *Nurul Burhan* serta mengkaji sejauh mana model tersebut dapat menjadi solusi pedagogis dalam meningkatkan semangat belajar santri di lingkungan pesantren.

Implikasi dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat dirasakan secara luas. Bagi santri, pendekatan ini mampu menumbuhkan motivasi belajar yang lebih mendalam dan berkelanjutan karena berlandaskan kesadaran spiritual. Bagi pengurus dan lembaga pesantren, model ini dapat menjadi referensi pembinaan ruhani yang terstruktur dan aplikatif. Secara akademik dan sosial, kegiatan ini memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan pesantren sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sekaligus berkontribusi pada pengembangan metodologi pembelajaran Al-Qur'an yang holistik dan berbasis nilai (Wahidin et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis-reflektif, yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman spiritual dan perubahan semangat belajar santri setelah internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran Al-Qur'an (Kusumastuti, 2019). Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan karakter pendidikan pesantren yang menekankan dimensi batin, penghayatan nilai, dan makna religius dalam proses belajar (Kurniati et al., 2021). Alat dan sumber data terdiri atas data primer, berupa hasil observasi partisipatif selama pelaksanaan kajian kitab *Nurul Burhan*, refleksi lisan santri, partisipasi diskusi, serta respons afektif santri terhadap kegiatan reflektif; dan data sekunder, berupa dokumen pesantren, catatan kegiatan PKM, serta kajian literatur tentang tasawuf dan pembelajaran reflektif (Gustian et al., 2025). Metode ini dipilih karena mampu menangkap realitas subjektif santri terkait motivasi, keikhlasan, dan kesadaran belajar yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Wulandari et al., 2025).

Urgensi penggunaan metode kualitatif terletak pada kebutuhannya untuk mengungkap kesenjangan antara pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat formalistik dengan kebutuhan spiritual santri, sekaligus mengevaluasi efektivitas pendekatan reflektif berbasis tasawuf sebagai solusi pedagogis (Setiyono et al., 2024). Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang holistik, bernilai ruhani, serta berorientasi pada penguatan motivasi intrinsik santri di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Pembelajaran Al-Qur'an Menjawab Tantangan Motivasi Santri

Motivasi belajar adalah kondisi internal yang melekat pada individu; bukan hanya berkaitan dengan strategi atau metode pembelajaran tetapi juga erat kaitannya dengan keadaan emosi dan kecenderungan batin seseorang dalam proses belajar. Dalam lingkungan pendidikan pesantren, khususnya yang fokus pada pengajaran Al-Qur'an dan teks-teks klasik, antusiasme belajar santri semakin diperhatikan karena sering kali mengalami kebosanan. Kejenuhan ini timbul ketika belajar berubah menjadi rutinitas yang melelahkan karena tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang memberikan arti dalam hidup atau spiritual. Kekosongan makna ini membuat santri menjalani aktivitas hanya sebagai bentuk formalitas, bukan sebagai upaya untuk mendekati diri kepada Allah.

Selama kajian bersama santri bukan sekadar formalitas pembuka majelis, melainkan suatu ungkapan kerinduan untuk menghadirkan kualitas hati yang siap menerima ilmu. Dalam suasana seperti ini, guru dan murid bertemu bukan hanya di ruang fisik, tetapi dalam ruangan batin di mana semangat belajar dan kehausan akan makna bertemu. Oleh karena itu, Islam menempatkan ilmu pada kedudukan yang sangat mulia. Dari anas bin malik Rasulullah ﷺ bersabda:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.

Menunjukkan bahwa menuntut ilmu memiliki hukum wajib, bukan sekadar aktivitas formal atau rutinitas tanpa makna. Kewajiban ini mengandung pesan yang sangat agung dari Rasulullah ﷺ, bahwa seorang Muslim dituntut untuk senantiasa berusaha mencari ilmu sepanjang hidupnya. Ilmu menjadi jalan untuk mengenal kebenaran, membedakan yang hak dan batil, serta menuntun amal agar tetap berada di atas tuntunan yang benar. Karena itu, menuntut ilmu harus dijalani dengan kesungguhan, kesabaran, dan niat ikhlas sebagai bagian dari pengabdian diri kepada Allah.

Pengajaran kitab *Nurul Burhan* dalam bentuk kajian tematik terhadap manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani memiliki beberapa keunggulan dalam konteks internalisasi nilai tasawuf ini. Pertama, kitab ini mengangkat pengalaman hidup seorang tokoh besar tasawuf yang bukan hanya ahli ilmu tetapi juga teladan spiritual. Kisah-kisah semacam ini membantu santri melihat bukan hanya apa yang disampaikan secara teoritis, tetapi bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupi dalam kehidupan nyata. Relevansi cerita dan nilai.



Gambar1. Kajian Nurul Burhan Bersama Santri

Ini lebih mudah dipahami secara emosional dan batiniah daripada sekadar penjelasan tekstual semata. Kedua, dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan teks tetapi juga mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, santri diajak merasakan bahwa tasawuf bukanlah sesuatu yang terpisah dari Al-Qur'an, melainkan cermin dari makna batiniah Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai tasawuf dalam pendidikan pesantren membantu santri menanamkan aspek spiritual di luar hafalan saja, tetapi juga dalam sikap dan kehidupan mereka (Triana et al., 2023)

Kodrat manusia diciptakan dengan kebutuhan akan arti, penghargaan, dan hubungan yang berarti kepada Tuhan, kepada ilmu, dan kepada guru yang menuntunnya. Dalam Islam, Al-Qur'an tidak sekadar buku yang dibaca, diingat, atau dianalisis secara bahasa; ia merupakan petunjuk hidup yang menggerakkan jiwa. Ketika santri mengingat tanpa merasakan aspek spiritual dari ayat-ayat itu, belajar bisa terasa kosong. Akan tetapi, saat hafalan dikombinasikan dengan penghayatan makna batin yang dalam tasawuf disebut penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pendekatan kepada Allah (*taqarrub ilallah*) kemungkinan semangat belajar santri dapat diperbarui secara alami (Triana et al., 2023).

Realitas pendidikan pesantren menunjukkan bahwa kehadiran guru secara langsung memiliki peran besar dalam proses internalisasi ini. Guru bukan hanya pemberi materi; ia adalah figur spiritual yang menjadi contoh hidup. Interaksi langsung dengan guru membantu membangun kesinambungan

ruh antara guru dan santri, memperkuat motivasi santri untuk belajar bukan karena kewajiban formal, tetapi karena rasa hormat, cinta, dan keinginan untuk menyelami makna yang lebih dalam dari ilmu itu sendiri. Peran guru ini ditegaskan dalam kajian pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa interaksi edukatif yang kuat antara pengasuh dan santri mampu memotivasi santri untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan kedekatan spiritualnya (Yunus, 2025).

Dalam perspektif kemanusiaan, pendekatan ini selaras dengan kebutuhan dasar manusia untuk menemukan tujuan dan makna dalam hidup. Ketika santri merasa bahwa apa yang ia pelajari bukan hanya urutan bacaan untuk lulus atau dihargai, tetapi sesuatu yang memberi arah spiritual, semangat belajar akan tumbuh secara alami. Manusia secara fitrah merasa lebih termotivasi ketika apa yang ia lakukan selaras dengan keyakinan terdalamnya dan dengan hubungan batin yang bermakna dalam konteks ini, hubungan dengan Allah dan guru yang membimbingnya. Itu sebabnya pendidikan yang menggabungkan aspek kognitif dan spiritual lebih mampu menjawab tantangan motivasi daripada pendekatan yang hanya berfokus pada hafalan dan prestasi semata (Jakarta et al., 2025).

Model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-tasawuf dan refleksi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui kajian kitab *Nurul Burhan* berpotensi menjadi solusi pedagogis yang efektif untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar santri karena secara langsung membangun motivasi intrinsik santri dengan mengaitkan ilmu yang dipelajari dengan makna spiritual dan tujuan hidup mereka. Motivasi belajar dalam pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh dorongan internal serta hubungan antara materi yang diajarkan dan kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan konteks pengalaman santri mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar secara signifikan sebab pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi santri (Marfu et al., 2024)

Evaluasi Program

Evaluasi pelaksanaan solusi program ini, meskipun kajiannya berlangsung hanya satu hari, memberi gambaran awal yang berarti bagi kehidupan belajar santri di pesantren. Melalui sesi kajian kitab *Nurul Burhan* yang terintegrasi dengan refleksi nilai-tasawuf dan tafsir Al-Qur'an, terlihat bahwa santri memperoleh kesempatan untuk berpikir lebih dalam tentang makna ilmu, bukan sekadar hafalan. Evaluasi ini bukan hanya menilai aspek kognitif dari hafalan, tetapi juga aspek afektif dan spiritual santri yang menjadi fokus utama pendekatan. Evaluasi komprehensif seperti ini sejalan dengan praktik evaluasi pembelajaran pendidikan Islam yang menekankan tidak hanya pada aspek hafalan tetapi juga pada internalisasi nilai dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2025).



Gambar2. Potret Peserta PKM di lokasi Terkait

Untuk keberlanjutan, evaluasi menyarankan agar kajian seperti ini tidak berhenti pada kegiatan satu hari saja, tetapi dirancang menjadi ritual pembinaan rutin yang menguatkan spiritual santri secara bertahap. Pesantren dapat membentuk kelompok reflektif yang bertugas meneruskan diskusi nilai-nilai tasawuf dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an secara berkala, sehingga motivasi belajar santri tidak kembali ke pola semula setelah kajian selesai. Selain itu, pengurus pesantren dan ustadz/ustadzah dapat dilibatkan lebih aktif dalam *monitoring* hasil refleksi santri, serta memfasilitasi jejak tindak lanjut nilai-nilai batiniah dalam aktivitas keseharian.

Dengan demikian, meskipun program masih bersifat insidental, evaluasi memberikan harapan kuat bahwa internalisasi nilai-tasawuf melalui kajian dapat menjadi fondasi pendidikan yang menumbuhkan motivasi belajar intrinsik santri. Keberlanjutan program dapat ditingkatkan melalui *follow-up*, pembentukan kelompok kajian, dan pengembangan pola evaluasi yang lebih sistematis untuk menguatkan dampak yang sudah mulai dirasakan.

Pembahasan terkait Program Tindak Lanjut

Diskusi mengenai solusi yang diterapkan dalam kegiatan PKM menunjukkan bahwa penggabungan internalisasi nilai-nilai Sufi dalam pembelajaran Al-Quran menciptakan peluang baru bagi siswa untuk mengalami makna pembelajaran yang lebih dalam. Mempelajari kitab Nurul Burhan dalam kaitannya dengan ayat-ayat Al-Quran tidak hanya memberikan informasi tekstual, tetapi juga membantu siswa menghubungkan hafalan dengan pengalaman spiritual. Hal ini sejalan dengan gagasan pedagogi Islam yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Al-Quran ke dalam strategi pembelajaran untuk mendukung pendidikan yang lebih holistik dan berbasis konteks. Jika pendekatan ini terus dikembangkan, hal ini dapat membantu pesantren meningkatkan

internalisasi nilai-nilai dan pengembangan karakter melalui strategi pembelajaran yang lebih reflektif (Sugiarto, 2025).

Namun, kita tidak bisa hanya mengandalkan satu sesi belajar saja. Solusi awal ini perlu dikembangkan menjadi model pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif. Untuk tahun depan, beberapa program lanjutan telah direncanakan: pertama, studi rutin yang lebih sering, misalnya sebulan sekali setelah salat Jumat, agar internalisasi nilai-nilai menjadi kebiasaan reflektif dan bukan hanya pengalaman sekali saja. Dalam studi yang sedang berlangsung ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga dilatih untuk menjadi penyaji kecil. Tugas mereka adalah merenungkan dan menyajikan interpretasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memperkuat partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Kedua, direncanakan sebuah kelompok refleksi atau lingkaran Sufi. Kelompok-kelompok ini berukuran kecil dan terorganisir, berfungsi sebagai ruang untuk diskusi dan praktik spiritual. Kelompok ini membantu siswa berbagi pengalaman tentang bagaimana nilai-nilai yang mereka pelajari diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam ritual keagamaan, hubungan dengan sesama siswa, dan manajemen diri. Pendekatan kelompok ini memberi siswa kesempatan untuk mempraktikkan keterbukaan, empati, dan kebersamaan dalam pencarian makna hidup sesuatu yang telah diidentifikasi sebagai kunci dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Selain itu, kerja sama lebih intens antara guru, pengurus ubudiyah, dan fasilitator diperlukan untuk memetakan kebutuhan kebutuhan setiap jenjang santri, sehingga kegiatan tindak lanjut dapat disesuaikan menurut tingkat kesiapan spiritual dan pemahaman mereka. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mengandalkan hafalan tradisional, tetapi juga melibatkan dimensi ruhani santri sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Dengan pendekatan tindak lanjut ini, diharapkan motivasi belajar siswa akan terus tumbuh. Mereka akan memandang pembelajaran bukan sebagai rutinitas, melainkan sebagai perjalanan batin untuk lebih dekat kepada Allah. Ini adalah harapan besar bahwa pengalaman studi awal ini dapat menjadi landasan bagi pendidikan yang lebih manusiawi, kontekstual, dan bermakna pendidikan yang tidak hanya menghasilkan para hafiz, tetapi juga individu-individu dengan kecerdasan spiritual yang kuat dan kekuatan batin yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pelaksanaan PKM dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui kajian kitab Nurul Burhan terbukti mampu menjadi pendekatan pedagogis yang efektif dalam menguatkan semangat belajar santri, khususnya pada aspek motivasi intrinsik dan penghayatan spiritual. Integrasi nilai tasawuf seperti keikhlasan,

kesabaran, orientasi ibadah, dan penyucian jiwa menjadikan proses belajar Al-Qur'an tidak lagi dipahami sebagai rutinitas formal atau beban target hafalan, melainkan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah yang sarat makna. Kehadiran guru sebagai figur spiritual, suasana kajian reflektif setelah ibadah berjamaah, serta pengaitan antara kisah manaqib tokoh sufi dan ayat-ayat Al-Qur'an membangun hubungan batin yang kuat antara santri, ilmu, dan tujuan belajar. Meskipun pelaksanaannya masih bersifat insidental, hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap, kesadaran, dan antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, program ini memberikan fondasi awal yang menjanjikan bagi pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang holistik, yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pembinaan ruhani dan karakter, serta layak untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam sistem pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub, A., Walidin, W. W. W., Gade, S. G. S., & Mahmud, S. M. S. (2024). Konstruksi Niat dan Implikasinya Dalam Efektivitas Belajar: (Studi Perspektif Religious Experience dan Religious Consciousness). *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 3(1), 58-75.
- Arif, M. M., Achoita, A., & Al-mubarak, J. M. (2025). *Pengembangan Masyarakat Islam : Peningkatan Daya Intelektual Santri TPQ Al-Ismail Melalui Praktek Ibadah*. 2(12), 5961–5968.
- Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli, G. (2025). *Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa*.
- Handayani, E. P. (2025). *Merancang Evaluasi Pendidikan Agama Islam yang Efektif*. 3(4), 3106–3115.
- Hikmah, L., & Fitriyani, S. (2025). *Teachers ' Efforts in Enhancing Students ' Motivation to Memorize the Qur ' an at Tahfidzul Qur ' an Islamic Boarding School , Lampung*. 1, 95–105.
- Jakarta, U. M., Muhammadiyah, U., Utara, S., & Sudin, M. (2025). *Transformation Of Islamic Education Through The Integration Of Sufism For The Enhancement*. 6(2), 417–435.
- Kurniati, D., Narulita, S., & Hadiyanto, A. (2021). *No Title*. 7(1), 61–78.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Marfu, N., Rambe, S. M., Affandi, M., & Subhan, M. (2024). *Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 0738(4), 6001–6005.
- Mutholingah, S., & Qomarudin, A. (2022). Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 170-179.
- Prabowo, P. (2024). *Motivasi Santri dalam Menghafal Al- Qur ' an di Pondok Pesantren Berbasis Kitab Kuning yang diinginkan . Karena seseorang yang tidak memiliki target , maka ia akan kesulitan untuk*. 2(4).
- Setiyono, S. U., Andriani, R., & Kunci, K. (2024). *Penerapan Kegiatan Reflektif dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah di RA Muslimat NU Bluluk Lamongan*. 1(1), 184–188.
- Sugiarto, F. (2025). *Integration of Qur ' an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education*. 17(1), 171–184. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817>
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., & Musthan, Z. (2023). *Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren*. 299–314. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Wahidin, D., Nusantara, U. I., & Pendahuluan, A. (2016). *Peran pesantren dalam pendidikan masyarakat di tasikmalaya*. 530, 50–59.

- Wulandari, G., Fadillah, R., Jahra, L., & Putri, N. (2026). *Akhlak dalam Perspektif Tasawuf: Jalan Spritualitas Menuju Kesempurnaan Diri dan Hubungan Vertikal dengan Tuhan Ethics in Sufism Perspective: A Spiritual Path to Selfperfection and Vertical Relationship with God*. 11661–11667.
- Yunus, M. (2025). *Interaksi Edukasi Pengasuh dalam Memotivasi Santri Menghafal Al- Qur ' an d i Pondok Pesantren*. 6(1), 34–42.